



INVESTIGASI

ALEXIS YANG TERUS EKISIS

PRAKTIK prostitusi masih terus terjadi di Hotel Alexis kendati pemerintah DKI Jakarta tak memperpanjang izin hotel dan griya pijatnya. Gembar-gembor keberhasilan ini pun tak terbukti karena "surga dunia" di Alexis hanya berpindah lokasi ke lantai lain yang menyediakan karaoke.

Penelusuran *Tempo* sejak Januari lalu menunjukkan prostitusi tak hanya terjadi di Alexis. Praktik serupa masih terjadi di tempat hiburan lain, seperti Malio, Classic, Emporium, dan Illigals. Bisnis dunia malam yang turut memberi sumbangan pajak hiburan hingga Rp 769,5 miliar ini begitu terang-benderang dan nyaris tak pernah tersentuh hukum meskipun terjadi banyak pelanggaran, dari jam buka hingga perdagangan manusia. Bahkan, di Illigals, bisnis narkotik bisa terus

Hotel Alexis di Jakarta, Januari 2018.

—FOTO: ISTIMEWA





TIGA puluh menit menjelang hari berganti, ruang karaoke di lantai tiga Hotel Alexis, Ancol, Jakarta Utara, Rabu kedua Januari lalu, jauh dari sepi. Diterangi cahaya temaram dari tiga televisi berukuran besar di tembok, ruang seluas 3 x 6 meter itu riuh semarak dengan suara musik disko. Dua perempuan berambut panjang menggoyangkan kepala, tangan, pinggul, dan kaki mereka ke berbagai penjuru.

Lima lelaki penikmat hiburan malam hadir di ruangan itu. Jesica dan Jenifer—bukan nama asli dua perempuan itu—menarik tangan dua laki-laki di pinggir sofa. Keempatnya berajojing sambil tertawa-tawa. Tak mempedulikan gempuran udara bersuhu 23 derajat dari penyejuk ruangan, Jesica dan Jenifer melepas satu per satu lembaran kain di badan hingga tinggal bersisa kulit.

Hari itu belum genap tiga bulan setelah pemerintah DKI Jakarta mengirim surat pemberitahuan tak memperpanjang izin hotel dan griya pijat Alexis. Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan saat itu terlihat antusias memenuhi janji kampanye untuk menutup Alexis. Anies mengatakan izin Alexis tak diperpanjang karena hotel itu menjadi sarang prostitusi.

Nyatanya, prostitusi masih terjadi di Alexis meskipun tempat spa di lantai lima hingga tujuh, yang disebut-sebut sebagai tempat transaksi jasa pelayanan seksual, telah ditutup. Sejak awal, pengunjung bisa memilih *lady companion* (LC) yang berderet di ruangan tertutup gordena tipis di belakang resepsionis lantai tiga. Malam itu, sekitar 40 perempuan duduk-duduk di sofa merah.

Lima lelaki itu memutuskan pemilihan perempuan pendamping digelar di ruang karaoke. Cara ini disebut "kontes". "Kami pilih yang paling cantik," kata Hasan, karyawan swasta. Hingga akhirnya, Jesica dan Jenifer terpilih dari sepuluh perempuan yang ikut kontes dadakan itu.

Setelah dua perempuan rampung dengan tari erotis yang digelar selama satu

jam, teman Hasan berbisik kepada Jesica. Keduanya kemudian meninggalkan ruangan dan baru kembali satu jam kemudian. Belakangan, lelaki itu bercerita bahwa dia baru saja bercinta dengan Jesica di salah satu kamar di lantai yang sama. "Sama seperti dulu. Mantap," ujarnya.

Ditemui di salah satu hotel di Jakarta Selatan, Kamis pekan lalu, Lina Novita dari Legal and Corporate Affairs Grup Alexis menyangkal ada praktik prostitusi di Hotel Alexis. "Tidak ada," katanya. Ihwal LC yang berperan ganda sebagai penjaja jasa seks, Lina pun membantah. "Kami menyediakan LC sesuai dengan fungsi memandu tamu yang ingin berkaraoke."



SEJAK awal Januari lalu, *Tempo* menyusuri lima tempat hiburan malam yang—menurut sejumlah sumber yang menjadi pengamat hiburan malam serta pejabat dan mantan pejabat di Dinas Pariwisata DKI—termasuk terbesar dan terlaris di Ibu Kota. Mantan Ketua Asosiasi Pengusaha Tempat Hiburan Malam, Anhar Nasution, meyakini praktik prostitusi terjadi di hampir semua tempat hiburan malam. "Alexis cuma satu di antaranya," ujar Anhar.

Di daerah Pecenongan, Jakarta Pusat, sekitar satu kilometer dari Istana Negara, berdiri Hotel Emporium. Hotel ini menyajikan *striptease* tanpa jeda di lantai tiga. Berbeda dengan di Alexis, tari telanjang di hotel ini tak digelar di ruang khusus, tapi di depan pengunjung. Diawali dengan pakaian minim, mereka melenggak-lenggok, kadang bergelantungan dan meluncur di antara empat tiang besi.

Seorang pelanggan klub mengatakan penari erotis itu bisa diajak berhubungan intim dengan tarif Rp 2 juta per jam. Di lantai dua, tersedia layanan pijat dengan tarif Rp 1 juta hingga Rp 1,2 juta per jam. Biaya itu termasuk layanan seksual di kamar khusus. Dua anggota staf yang ditanyai *Tempo* membenarkan info tentang ongkos tersebut.

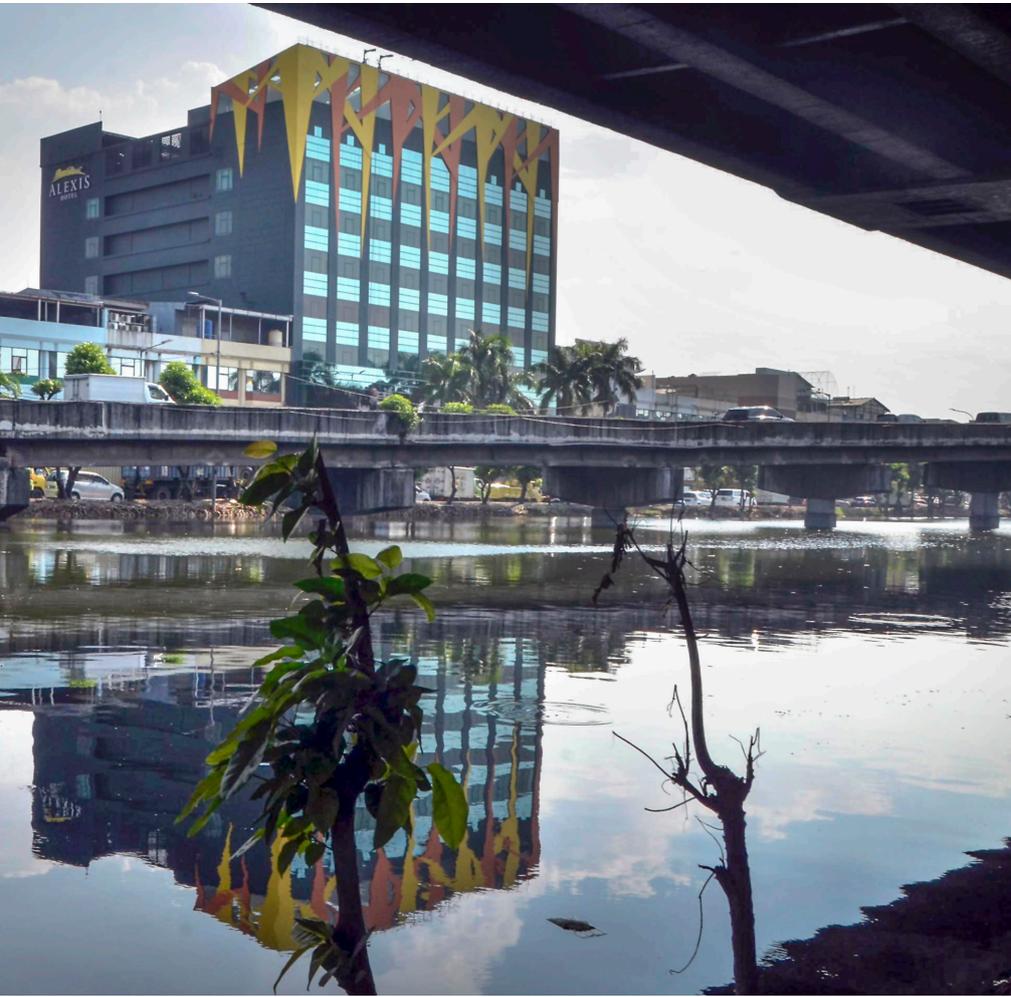
Sumber-sumber yang ditemui *Tempo*, termasuk orang dekat Arman Tirta, pemilik Grup Alexis, mengatakan Emporium



masih satu grup dengan Hotel Alexis. *Tempo* melayangkan surat permintaan wawancara kepada pengelola Emporium, tapi mereka tak merespons. Adapun Lina Novita mengatakan Emporium tak lagi satu grup dengan perusahaannya. "Sepertinya sudah berganti pemilik," ujar Lina, yang menyatakan tak tahu pasti siapa pemilik baru Emporium.

Bergeser ke Hotel Malio, Jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat. Prostitusi di tempat ini begitu terang-benderang. Di *lounge* lantai dua, seorang muncikari—biasa dipanggil "Mami"—langsung menawarkan pekerja seks asal Uzbekistan, Cina, dan Vietnam, juga perempu-

TIM INVESTIGASI PENANGGUNG JAWAB: Setri Yasra **KEPALA PROYEK**: Erwan Hermawan **PENYUNTING**: Mustafa Silalahi, Setri Yasra, Stefanus Pramono **PENULIS**: Erwan Hermawan, Istman Musaharun, Mustafa Silalahi, Stefanus Pramono **PENYUMBANG BAHAN**: Avit Hidayat, Erwan Hermawan, Istman Musaharun, Mustafa Silalahi, Stefanus Pramono **BAHASA**: Uu Suhardi **FOTO**: Ijar Karim **DESAIN**: Eko Punto Pambudi



an lokal, dengan tarif Rp 2,4 juta.

Begitu pula Classic Hotel di Jalan Samanhudi. Setidaknya ada tiga arena besar yang bisa dimasuki pengunjung untuk memilih wanita penghibur. Salah satunya di lantai tiga yang disebut sebagai Terminal 2. Begitu pengunjung masuk terlihat, lebih dari 50 perempuan dengan pakaian minim duduk berderet di sofa-sofa yang memanjang di pinggir ruangan. Tak ada perbedaan tarif di Classic. Jasa pelayanan seks semua perempuan bertarif Rp 365 ribu.

Tempo mengajak berbicara lima pekerja seks di Classic. Empat di antaranya mengaku awalnya bekerja tanpa paksaan di hotel itu. Belakangan, bos mereka—semacam agen yang mempekerjakan perempuan penghibur—menjerat para perempuan itu dengan pinjaman uang yang jumlahnya terus berlipat.

Hotel Alexis di Jalan R.E. Martadinata, Pademangan, Jakarta, Oktober 2017.

Ada pula perempuan penghibur asal Jawa Barat yang mengaku tertipu karena awalnya diiming-imingi bekerja sebagai pemandu karaoke. Anggota Komisi Nasional Antikekerasan terhadap Perempuan, Adriana Venny Aryani, mengatakan para pekerja yang dijerat utang dan ditipu itu telah menjadi korban perdagangan manusia. "Di hampir semua tempat prostitusi terjadi perdagangan manusia," ujarnya.

Pengelola Hotel Malio dan Classic juga tak merespons surat permintaan wawancara *Tempo*. Surat serupa tak ditanggapi Rudy Susanto, yang di akta PT Buana Mitra Usaha—perusahaan pemilik Classic Hotel—menjadi direktur utama. Rudy juga ter-

catat sebagai pemegang saham PT Global Arta Berjaya—empunya Hotel Malio. Berulang kali dihubungi, nomor telepon seluler Rudy tak aktif. Pesan singkat juga tak berbalas. *Tempo* pun mendatangi rumah Rudy di Perumahan Green Garden, Jakarta Barat. Pembantu rumah itu berjanji menyampaikan surat permintaan wawancara. Tapi, hingga Jumat pekan lalu, Rudy dan pengelola hotel tak memberikan tanggapan.

Prostitusi jelas dilarang dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2015 tentang Kepariwisata. Aturan itu menyebutkan setiap pengusaha wajib mencegah segala bentuk perbuatan yang melanggar kesucilaan dan kegiatan yang melanggar hukum di lingkungan tempat usahanya. Sanksi terhadap pelanggaran ini berupa teguran tertulis, pembekuan sementara, hingga pencabutan izin.

Kepala Bidang Industri Hiburan Dinas Pariwisata DKI Toni Bako mengaku belum mengetahui adanya prostitusi di tempat hiburan malam yang dikunjungi *Tempo*. "Kalau ada praktik itu, akan kami tutup," katanya.



BISNIS hiburan malam bagai gula yang selalu dikerubuti pelanggan. Itu sebabnya di berbagai penjuru Ibu Kota tersedia tempat yang menawarkan *one stop entertainment*. Data Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu DKI Jakarta menunjukkan ada 1.427 tempat hiburan yang berizin, yang terdiri atas diskotek, griya pijat, klub malam, karaoke, *live music*, dan mandi uap.

Meski beraroma maksiat, tempat hiburan malam berperan serta dalam menambah pendapatan Jakarta. Total, tempat hiburan menyumbangkan Rp 769,5 miliar melalui pajak hiburan pada 2016.

Tak lama setelah izin Alexis ditutup, Lina Novita dari Legal and Corporate Affairs Grup Alexis mengatakan hotel itu rata-rata menyumbangkan Rp 30 miliar tiap tahun ke kas DKI.

Mantan Ketua Asosiasi Pengusaha Tempat Hiburan Malam, Anhar Nasution, mengatakan, meski ada ribuan tempat hiburan malam, hanya ada tiga grup besar, yaitu Alexis, Malio, dan Alila. "Mereka yang paling besar di Jakarta," ujarnya. Menurut